

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa peneliti lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk kajian pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan dengan judul “Korelasi Pengetahuan Belajar Bidang Studi Aqidah-Akhlak dengan akhlak Siswa Kelas V MI Husnul Khatimah Rowosari Kec. Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Dalam penelitian yang berjudul “Korelasi prestasi Belajar Aqidah-akhlak dengan Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Puluk Trucuk Klaten.” Disusun oleh Ahmad Mustofa (2006) NIM : 3505004 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan pembahasan yang penulis kemukakan pada penelitian ini adalah adanya korelasi pengetahuan belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa yang berkenaan dengan penilaian hormat, patuh, sayang dan taat terhadap orang tua, perilaku syukur nikmat Allah dan melaksanakan sholat lima waktu dengan cara mewawancarai kepala sekolah dan guru.

Ismiyatun, NIM : 3505058 tahun 2006 membuat judul “Pengaruh Prestasi Pendidikan Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V di MI Sambong sari Kec. Waleri Kab. Kendal”. Dalam penelitannya menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai manifestasi tingkat pemahaman siswa terhadap aspek-aspek keagamaan dengan kategori cukup. Selanjutnya hasil yang dicapai dengan cara penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan mapel aqidah-akhlak yang ditujukan dengan Non tes atau angka yang diberikan guru.

Muhammad Muhaimin dengan NIM 3505027 membuat judul “Hubungan antara Prestasi Bidang studi Aqidah-Akhlak dengan Perilaku Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak Tahun 2006/2007”. Dalam penelitiannya penulis menitik beratkan pada

ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah-Akhlak dan didukung dengan menggunakan variabel terikat berupa bersyukur pada Allah, berbuat baik pada orang tua, optimis, qana'ah, tawakal dan adab bekerja. Kesimpulanya perilaku terbentuk setelah pengetahuan siswa yang berhubungan dengan ingatan siswa di peroleh sesudah memperoleh pelajaran yang berkenaan dengan bidang studi aqidah-akhlak

Memperhatikan judul-judul di atas masing-masing menggunakan variabel yang bervariasi dengan sebagian besar obyek penelitiannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Disamping itu dalam judul-judul di atas penentuan variabel terikat kurang spesifik. Oleh karena itu spesifikasi dalam penelitian skripsi “Studi Korelasi Pengetahuan Aqidah-Akhlak Dengan Perilaku Siswa Kelas V MI Husnul Khatimah Rowosari Kec. Tembalang Kota Semarang”, mencoba lebih diperhatikan dengan tidak menggunakan proses pembelajaran untuk obyek penelitian.

Demikian kajian pustaka sementara yang digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian ini, yang peneliti yakin sangat berbeda dengan judul-judul sebelumnya. Untuk selanjutnya peneliti akan melakukan diantaranya dengan observasi langsung disamping referensi kepustakaan lain yang mendukung penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo 2003). Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek

melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya).

b. Fungsi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari bahasa Arab *'ilm*, pengetahuan itu terdiri dari dua jenis :

1. Pengetahuan biasa

Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra dan intuisi untuk mengetahui suatu tanpa memperhatikan objek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*.

2. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek antologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*. Dan ilmu yang dimaksud di sini adalah pengetahuan kedua.¹

Menurut Nur Cholis Majid, ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaanya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasiaNya. Argumen ini dijelaskan oleh Ibnu Rosyid dalam makalahnya "Fashl al-Maqaal wa Taqrir ma Bain al-Hikmah wa al—Syari'ah min al-Ittishal". Antara iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan karena iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan ilmu, tetapi membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.²

Peran dan fungsi pengetahuan dalam Islam ini dapat kita lihat dari 5 (lima) ayat pertama surat Al-Alaq. Pada ayat

¹ Ensiklopedi Islam, jilid 2, PT. Ichtiar Baru Van Hoave, Jakarta, 1999. hlm, 201

² Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mubarak, *MetodologiStudy Islam*, Rosda, Bandung, 2000, hlm. 18

tersebut terdapat kata *iqro'* yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut A. Baiquni, selain berarti membaca dalam artian biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendiskripsikan, menganalisa, dan menyimpulna secara induktif.³

Secara rinci dapat digambarkan empat fungsi ilmu pengetahuan :

1. Fungsi Deskriptif yaitu menggambarkan, melukiskan dan memaparkan atau masalah sehingga mudah dipelajari.
2. Fungsi pengembangan, yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil penemuan yang baru.
3. Fungsi fredeksi yaitu meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu usaha menghadapi.
4. Fungsi kontrol yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Demikian pentingnya ilmu pengetahuan ini sehingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan berjuang di jalan Allah. Islam menempuh cara demikian, karena dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya, ibadahnya dan kualitas imannya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang

³ H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, 2000, hlm. 95

kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut .

2) Informasi / Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia

madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup :

1. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
2. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh R. Soegarda Poebakawatja dalam *Eksiklopedi Pendidikan*, menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak

⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 11.

kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.⁵

Musthofa Al-Ghulayani memberikan pengertian pendidikan, yaitu :

التَّربِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نَفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تَصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَهَا الْفَضِيلَةَ، وَالْخَيْرَ، وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.⁶

“... Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam masing-masing anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanamlah watak yang baik, kemudian berakhlak utama, kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukanlah sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi lebih mengarah kepada perkembangan kepribadian melalui *transfer of value* yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap dan tingkah laku yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kepada Allah SWT dan orang lain. Tanggungjawab inilah yang dipandang memiliki peran dalam pembentukan manusia agar menjadi *insan kamil* atau memiliki kepribadian yang utama.⁷

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari bahasa arab **أَخْلَاقٌ** jamak dari **خُلُقٌ** yang berarti perangai, tabiat, adat dan sebagainya⁸.

⁵Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257

⁶Syeikh Musthafa al-Ghuyalany, *'Idhat Al-Nasyi'in*, (Surabaya: Mahkota, 1949), hlm. 189.

⁷Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10

⁸ Rahmat Jatnika, *Sistim Etika Islam ! (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003), hlm. 26.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran baik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliknya* dan terhadap sesama manusia.⁹ Menurut Asmaran As. menyatakan bahwa pada hakekatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹⁰

Berbudi yang agung yang dimaksud dalam Surat al-Qalam sesungguhnya sebenarnya sebagai penegasan ayat mengenai pengertian akhlak disini identik dengan kejiwaan nabi Muhammad, sehingga dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Turmudzi :

وروى الترمذی عن عبدالله بن المبارك في تفسير حسن الخلق، قال :
 طلاقة الوجه وبذل المعروف وكف الأذى.¹¹ (رواه الترمذی)

“Dan Turmudzi telah meriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, dalam menafsirkan akhlak yang baik adalah berseri-serinya wajah dan rela mencurahkan segala sesuatu demi kebaikan serta mampu menahan segala sesuatu dari hal-hal yang menyakitkan”.

⁹Soegarda Poerbakawatja, Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan,..* hlm. 9.

¹⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. II, 1994. hlm. 3.

¹¹Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadlussholikhin*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.th.), hlm. 306.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja guna memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai (Islam), latihan moral, fisik, sehingga menghasilkan perubahan ke arah positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

b. Dasar Akhlak

1) Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama di sini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits, al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan buruk ukuran yang baik dan buruk ditentukan oleh al-Qur'an yaitu firman Allah yang kebenarannya mutlak diyakini.¹²

Di antara dasar religius tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الأحزاب: 21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...”. (QS. al-Ahzab: 21)¹³

2) Dasar Hukum

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan

¹²Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 74

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lubuk Agung: Bandung.1989, hlm. 670

dalam pelaksanaan pendidikan dan khususnya pembinaan akhlak anak (manusia).

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹⁴

3) Dasar Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah Dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki, di sinilah letak keberadaan moral bahwasanya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan keberagaman.¹⁵

Dengan demikian manusia dalam rangka mendekati diri kepada Dzat yang Maha Kuasa atas dasar keyakinan dan agamanya memerlukan pendidikan akhlak untuk mengantarkan dirinya ke tingkat kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan panggilan suci dari

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), hlm. 7

¹⁵ Zakiyah Derajat, *Membina nilai-nilai Moral di Indonesia*. Bulan Bintang.Jakarta. 2005, hlm. 155

Allah SWT dan Rasul Nya yang wajib dipenuhi oleh manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam kehidupannya.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Aspek Akidah (keimanan) meliputi
 1. Kalimah Thoyibah
 2. Al asma al husna
 3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyibah, Al asma al husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu
 4. Menyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan Hari Akhir serta qoda dan qodar Allah)
- 2) Aspek Akhlak meliputi :
 1. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) diantaranya disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun dan lain sebagainya.
 2. Menghindari akhlak tercela (mazmumah) diantaranya : hidup kotor, bohong, sombong, malas, durhaka dan lain-lainnya.
- 3) Aspek adab Islami, meliputi :
 1. Adab terhadap diri sendiri yaitu adab buang air kecil, berbicara, meludah, dan lain sebagainya.
 2. Adab terhadap Allah yaitu : adab di masjid, mengaji dan beribadah
 3. Adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga.
 4. Adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang , tumbuhan dan tempat umum.

- 4) Aspek kisah teladan yaitu meliputi kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

d. Bentuk-bentuk Akhlak

Akhlak mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berikut upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah.

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Mahasuci engkau -- Wahai Allah-- kami tidak mampu memuji-Mu; Pujian atas-Mu, adalah yang Engkau pujikan kepada diri-Mu. Demikian ucapan para malaikat. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya, *Wa qul al-hamdulillah* (Katakanlah "al-hamdulillah"). Dalam Al-Quran surat An-Nam1 (27): 93, secara tegas dinyatakan-Nya bahwa,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا

تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan¹⁶."

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm.605

Akhlak mulia kepada Allah berarti mengikuti seluruh perintah yang telah disampaikan Allah kepada Rasul yang Maha Mulia Muhammad SAW. Seluruh perintah tersebut sudah tercatat dalam Al-Quran dan Hadist.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾



Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS Al-Baqarah [2]: 263)¹⁷.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia¹⁸, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm.66

¹⁸ Peter Salim.Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press : Jakarta. 1991.hlm.877

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Karena itu dalam Al-Quran surat Al-An'am (6): 38 ditegaskan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئْتُ لَهُ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya¹⁹.

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tumpah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm. 192

manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfatannya, demikian kandungan penjelasan Nabi Saw.

Dengan demikian bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

Pernyataan Allah ini mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam.

Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan.

Yang menundukkan alam menurut Al-Quran adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Maha suci Allah yang menjadikan (binatang) ini mudah bagi kami, sedangkan kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu (QS Az-Zukhruf [43]: 13)

e. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak antara lain adalah:

1) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*).

Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

1. Naluri Makan (nutrive instinct). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
2. Naluri Berjodoh (seksul instinct). Dalam alquran diterangkan:
"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak".
3. Naluri Keibuan (peternal instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
4. Naluri Berjuang (combative instinct). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
5. Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajrari terlebih dahulu.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3) Wirotsah (keturunan) adapun warisan adalah:

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4) Milieu

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. milieu ada 2 macam:

1. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentaknya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

2. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.²⁰

²⁰ Drs. Zahrudin AR, M. M. Si. Dan Hasanuddin sinaga, S.Ag., M. A. *Pengantar Studi Akhlak*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2004

f. Tujuan Pendidikan Akhlak

Diakui atau tidak, pendidikan akhlak (budi pekerti) merupakan sarana terpenting untuk membentuk kepribadian manusia dalam kehidupan. Di zaman yang serba materialistik ini perilaku manusia cenderung menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Menurut Muhaimin tujuan pendidikan akhlak ialah menanamkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian dihayati, dan diamalkan sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.²¹

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.²²

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.²³

Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* merumuskan tujuan pendidikan akhlak adalah dengan terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai

²¹Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 79

²²Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Karya Agung, 1990), hlm. 20

²³Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 155.

baik²⁴ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Menurut M. Ali Hasan Tujuan pendidikan Akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akhirat, tanpa ada perlakuan yang sepihak.

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani mereka. Cakupan Tujuan pendidikan akhlak yang diterangkan dan dijelaskan dalam al-Qur'an tersebut secara praktis mengandung isi dan materi pendidikan akhlak. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tazhib al-akhlak* yang di kutip oleh Abuddin Nata dengan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak. Ketiga hal pokok tersebut adalah (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga materi pendidikan akhlak tersebut dikelompokkan lagi oleh Ibnu Miskawaih menjadi dua. *Pertama*, Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*. *Kedua*, Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-bissiyat*.²⁶

Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat

²⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet-1, hlm. 11.

²⁵M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 11.

²⁶Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,..* hlm. 12-13.

dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat-masyarakat.

Oleh karena akhlak itulah, timbulnya amal sholeh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Tidak akan ada suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, kemubaziran, kerusakan dan *kedlaliman*, kecuali ia bakal dihancurkan oleh Allah oleh karena sifat-sifat tersebut. Jadi bahaya keruntuhan akhlak bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar daripada yang dapat dihitung, dirasakan dan diraba.

Beberapa keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak bagi anak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anak, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya. Sehingga hal tersebut dapat digambarkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan manusia yang utuh yang dimulai dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga anak yang berakhlak dapat berinteraksi dengan baik dengan Allah, Rasul, Sesama manusia, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya. Dengan sikap yang demikian tersebut dapat mencapai

predikat *insan kamil* dan karenanya dapat tercapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Pada umumnya perubahan sebagai hasil belajar itu termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai, bersifat persistent(tahan uji), seragam, dan hampir-hampir otomatis. disamping itu pelakunya hampir-hampir tidak menyadarinya. karenanya orang yang melakukan suatu kebiasaan masih dapat memusatkan pikirannya terhadap persoalan lain.

b. Kecakapan

Kecakapan (*skill*) ialah setiap perbuatan yang menuntut keahlian.

c. Pengamatan

Salah satu manifestasi belajar yang pertamanya timbul pada anak adalah penyesuaian pengamatan. proses ini dimulai dengan pembedaan satu obyek dari obyek yang lain.

d. Berpikir assosiatif dan daya ingat

Berpikir assosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. sedangkan daya ingat merupakan unsur pokok dari assosiatif yang terbatas pada obyek-obyek verbal.

e. Berfikir rasional dan kritis

Dalam belajar seseorang bekerja dengan prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian dasar yang menuntut abstraksi tingkat tinggi. dengan berpikir rasional pelajar berusaha untuk menjawab pertanyaan How dan Why.

Dalam berpikir kritis, pelajar dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji

keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

f. Sikap

Perbuatan pelajar yang telah dilakukan oleh pelajar akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

g. *Inhibis*

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. intinya pelajar mengurangi tindakan-tindakan yang tidak perlu dan tidak berguna bagi dirinya.

h. Apresiasi

Suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu dengan kata lain pelajar akan lebih menghargai sesuatu dan akan menempatkan sesuatu sesuai tempatnya.

i. Tingkah laku afektif

Tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, kecewa, benci suka, senang, dan sebagainya.²⁷

Tidak jauh berbeda dari teori di atas Gagne pun menjelaskan tentang keberhasilan belajar dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan secara psikologis masuk ke dalam bidang kognitif, bidang sensomotorik dan bidang dinamika afektif.

Dari penjelasan teori di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan suatu belajar yang penuh dengan pengetahuan membutuhkan profesionalisme kerja artinya seorang guru harus tahu

²⁷Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2001), hlm. 46-56.

betul tugas pokok serta fungsi seorang guru dan yang lebih utama adalah membuat siswa belajar.

Kegiatan belajar hanya berhasil jika si belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. seorang guru tidak dapat "mewakili" belajar untuk siswanya. seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang bersama dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar.²⁸

C. Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.²⁹ jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁰

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut "Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan aqidah akhlak dan akhlak siswa kelas V di MI Husnul Khatimah Kec. Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010-2011" dengan kata lain semakin bagus pengetahuan aqidah akhlak maka semakin bagus pula akhlak siswa.

²⁸ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm 6.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 75.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 62.